

BAB I

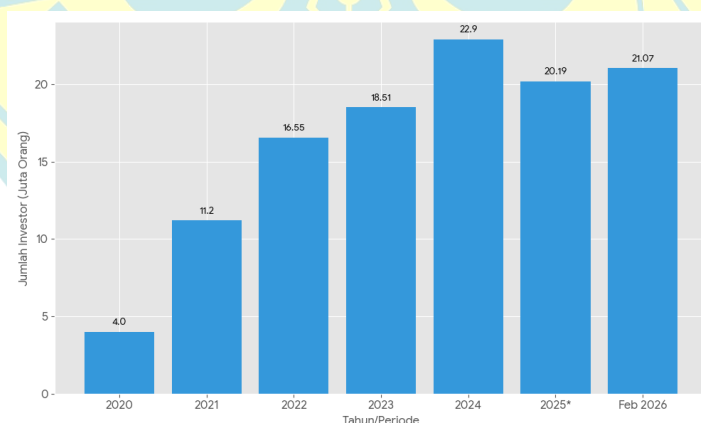
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Transformasi digital di sektor keuangan global dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara mendasar cara masyarakat menyimpan, mengelola, dan menginvestasikan kekayaannya. Gelombang inovasi *financial technology (fintech)* yang bermula dari layanan pembayaran nirsentuh pada pertengahan 2010-an kini berkembang jauh melampaui transaksi nontunai dan merambah instrumen investasi berbasis *blockchain*, aset digital terdesentralisasi, serta platform perdagangan global yang dapat diakses siapa pun melalui perangkat genggam. Di Indonesia, percepatan transformasi tersebut memperoleh dorongan struktural dari penetrasi internet yang terus meluas, pertumbuhan pengguna *smartphone* hingga ratusan juta orang, serta komitmen pemerintah memperluas inklusi keuangan digital sebagai pilar pembangunan ekonomi nasional. Kombinasi faktor tersebut meruntuhkan hambatan tradisional untuk berinvestasi dan membuka akses pasar modal bagi segmen masyarakat yang sebelumnya berada di luar sistem keuangan formal, termasuk generasi muda yang baru memasuki usia produktif.

Dalam rentang waktu yang singkat, adopsi aset digital di Indonesia mencatat akselerasi yang belum memiliki preseden historis dalam lanskap investasi domestik. Data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka

Komoditi (Bappebti) menunjukkan jumlah investor kripto tumbuh sangat pesat, dari 4,00 juta orang pada akhir 2020 menjadi 22,90 juta orang pada penghujung 2024, setara dengan pertumbuhan agregat sebesar 472,5% atau *compound annual growth rate* (CAGR) sekitar 41,9% per tahun. Ketika Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengambil alih kewenangan pengawasan aset kripto per Januari 2025 berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 dan menerapkan metode penghitungan berbasis konsumen aktif terverifikasi *know your customer* (KYC), jumlah investor tetap tercatat stabil pada angka 21,07 juta orang per Februari 2026 (OJK, 2026). Angka yang tetap tinggi tersebut menempatkan Indonesia di antara pasar kripto ritel terbesar di Asia Tenggara, sebagaimana dikonfirmasi laporan Chainalysis (2024) yang menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga adopsi kripto secara global. Pertumbuhan sepesat itu mencerminkan pergeseran paradigma dalam preferensi alokasi modal masyarakat Indonesia, khususnya kalangan generasi muda yang melek teknologi digital.



Perkembangan tersebut disajikan pada Gambar 1.1.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Investor Aset Kripto di Indonesia (2020-2026)

Sumber: Bappebti (2024); OJK (2026)

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah investor kripto di Indonesia tumbuh secara konsisten, bahkan telah menyamai jumlah investor pasar modal konvensional yang tercatat sebesar 21,05 juta *single investor identification* (SID) per Januari 2026 (OJK, 2026). Peralihan pengawasan kepada OJK menjadikan kerangka perlindungan investor semakin terstruktur melalui POJK Nomor 27 Tahun 2024 dan POJK Nomor 30 Tahun 2025. Dalam kerangka regulasi tersebut, literasi keuangan menjadi variabel yang semakin krusial karena investor, khususnya investor baru, memerlukan pemahaman yang memadai mengenai karakteristik instrumen, mekanisme perdagangan, serta hak dan kewajiban mereka sebagai konsumen yang kini berada di bawah pengawasan OJK.

Peralihan kewenangan pengawasan dari Bappebti kepada OJK tidak semata-mata merupakan perpindahan administratif antarlembaga, melainkan menandai perubahan paradigma dalam cara negara memosisikan aset kripto di dalam arsitektur sistem keuangan nasional. Ketika aset kripto berada di bawah rezim perdagangan berjangka komoditi, kerangka pengaturannya menitikberatkan pada kelancaran perdagangan, legalitas pedagang, dan integritas transaksi. Setelah kewenangan berpindah kepada OJK, aset kripto diperlakukan sebagai bagian dari sektor jasa keuangan sehingga melekat padanya kewajiban perlindungan konsumen yang setara dengan instrumen keuangan lainnya, meliputi keterbukaan informasi, kesesuaian produk dengan profil risiko konsumen, penanganan pengaduan, serta kewajiban edukasi berkelanjutan. Perubahan ini meningkatkan

relevansi literasi keuangan sebagai variabel penelitian, karena seluruh perangkat perlindungan tersebut hanya akan bekerja efektif apabila konsumen memiliki kapasitas kognitif untuk membaca, memahami, dan menindaklanjuti informasi yang disampaikan kepada mereka.

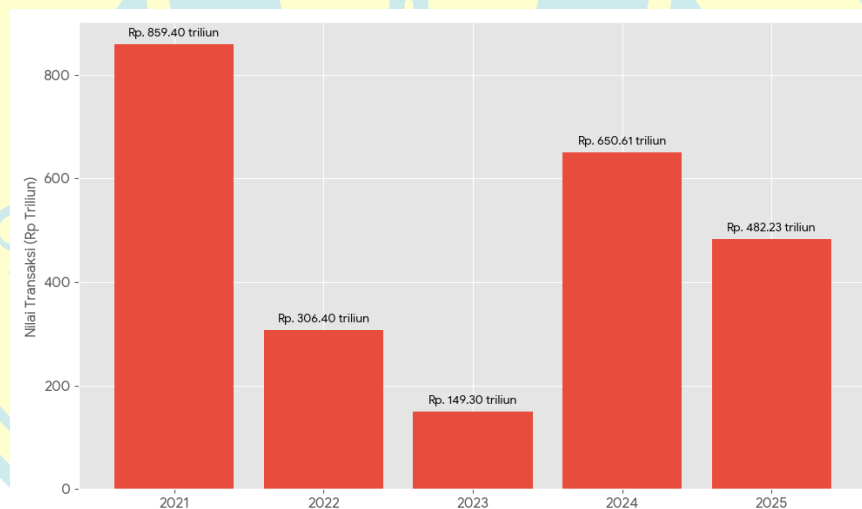
Kesenjangan antara kerangka perlindungan yang tersedia dan kapasitas pemahaman investor terlihat jelas dari data literasi keuangan nasional. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang diselenggarakan OJK menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada tingkat yang jauh tertinggal dibandingkan indeks inklusi keuangannya (OJK, 2025). Kondisi ini menggambarkan situasi yang secara konseptual disebut sebagai "akses tanpa pemahaman" (*access without understanding*), yaitu keadaan ketika masyarakat telah memperoleh akses luas terhadap produk dan layanan keuangan, tetapi belum dibekali pemahaman yang memadai mengenai karakteristik, risiko, dan konsekuensi produk yang mereka gunakan. Pada instrumen konvensional dengan volatilitas terkendali, kesenjangan semacam ini masih dapat ditoleransi karena kerugian yang mungkin timbul relatif terbatas. Pada aset kripto yang harganya dapat terkoreksi puluhan persen dalam hitungan hari, kesenjangan yang sama berpotensi menimbulkan kerugian material yang jauh lebih besar dan bersifat permanen bagi rumah tangga investor ritel.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks apabila dikaitkan dengan karakteristik struktural pasar aset kripto yang beroperasi tanpa jeda

selama 24 jam sehari dan tujuh hari seminggu. Berbeda dengan bursa saham yang memiliki jam perdagangan tertentu, mekanisme *auto rejection*, serta penghentian sementara perdagangan pada saat terjadi pergerakan harga ekstrem, pasar aset kripto tidak mengenal jeda institusional yang memberi ruang bagi investor untuk menarik diri sejenak dari tekanan pasar dan melakukan penilaian ulang secara jernih. Ketiadaan jeda tersebut menghapus salah satu perangkat pelindung paling elementer dalam pengambilan keputusan finansial, yaitu waktu. Investor dihadapkan pada arus informasi harga yang terus mengalir tanpa henti, dan dalam kondisi demikian keputusan investasi cenderung diambil dalam tekanan waktu yang sempit sehingga lebih banyak mengandalkan respons intuitif dibandingkan pertimbangan analitis. Bagi investor dengan bekal literasi keuangan yang terbatas, situasi ini secara sistematis memperbesar kemungkinan terjadinya keputusan yang tidak selaras dengan kapasitas finansial yang sesungguhnya mereka miliki.

Tingginya partisipasi investor ritel Indonesia di pasar aset kripto tidak terlepas dari dinamika nilai transaksi yang bergolak dan mencerminkan dominasi motif spekulatif jangka pendek. Sebagaimana disajikan pada Gambar 1.2, nilai transaksi kripto di Indonesia membentuk pola menyerupai huruf U, memuncak pada fase euforia pandemi tahun 2021 di angka Rp859,40 triliun, lalu turun tajam ke titik terendah Rp149,30 triliun pada 2023 seiring meluasnya fase *crypto winter* yang dipicu keruntuhan platform FTX, sebelum kembali meningkat menjadi Rp650,61 triliun pada

2024 dan terkonsolidasi pada Rp482,23 triliun sepanjang 2025 (Bappebti & OJK, 2021-2025). Pola fluktuasi ekstrem ini mengindikasikan bahwa aktivitas pasar kripto Indonesia sangat sensitif terhadap sentimen global dan momentum harga jangka pendek, bukan terhadap fundamental ekonomi jangka panjang. Dominasi *stablecoin* Tether (USDT) sebesar 22% dalam komposisi perdagangan di platform Indodax pada 2025 semakin mengonfirmasi bahwa mayoritas transaksi bermotif *swing trading* aktif dan lindung nilai jangka pendek, suatu perilaku yang secara konseptual mencerminkan apa yang oleh Thaler dan Sunstein (2008) disebut sebagai *narrow framing* dalam pengambilan keputusan finansial.



Gambar 1. 2 Nilai Transaksi Aset Kripto di Indonesia (2021-2025)

Sumber: Bappebti (2021–2025); OJK (2025)

Meskipun demikian, tingginya minat masyarakat terhadap investasi aset kripto tidak selalu diimbangi pemahaman yang memadai mengenai karakteristik instrumen tersebut. Aset kripto dikenal memiliki tingkat volatilitas harga yang sangat tinggi dibandingkan instrumen investasi konvensional, dan karakteristik tersebut melekat pada seluruh kelas aset ini,

tidak hanya pada Bitcoin, tetapi juga pada *altcoin* utama seperti Ethereum dan Solana yang turut mendominasi portofolio investor ritel Indonesia. Dalam satu siklus pasar, harga aset kripto utama dapat mengalami apresiasi berlipat ganda pada fase euforia lalu terkoreksi lebih dari 70% pada fase *crypto winter*, sebuah pola yang berulang lintas berbagai aset (CoinMarketCap, 2025). *Altcoin* bahkan secara proporsional kerap mengalami koreksi harga yang lebih tajam akibat kapitalisasi pasar dan likuiditas yang relatif lebih rendah, sehingga volatilitas tinggi merupakan ciri sistemik seluruh kelas aset kripto, bukan fenomena yang terbatas pada satu jenis aset saja.

Besaran volatilitas tersebut dapat ditelusuri secara terukur. Kajian Liu dan Tsyvinski (2021) yang menganalisis profil *risk-return* Bitcoin, Ripple, dan Ethereum menemukan bahwa standar deviasi *return* tahunan *cryptocurrency* berkisar antara 60% hingga 80%, atau empat hingga lima kali lebih volatil dibandingkan indeks S&P 500 yang secara historis berkisar 15% hingga 20%. Temuan tersebut secara teoretis mendefinisikan aset kripto sebagai kelas instrumen yang hanya sesuai bagi investor dengan toleransi risiko jauh di atas rata-rata populasi umum.

Konsekuensi dari tingkat volatilitas setinggi itu tidak berhenti pada angka statistik semata, melainkan berwujud pada pengalaman kerugian nyata yang dialami investor ritel. Karakteristik pasar aset kripto yang bergerak dalam siklus euforia dan koreksi tajam menciptakan pola partisipasi yang khas, yaitu arus masuk investor baru justru memuncak pada

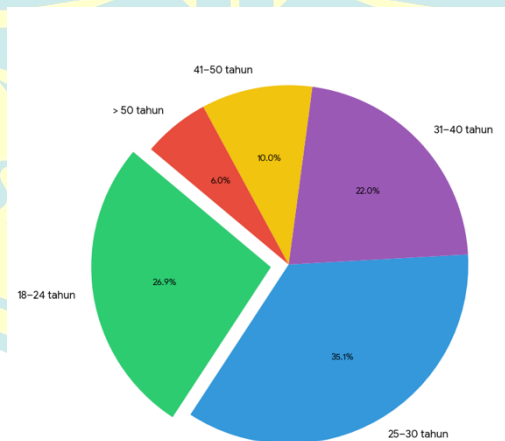
saat harga berada di titik tertinggi ketika pemberitaan positif mencapai puncaknya, dan menyusut drastis pada saat harga berada di titik terendah ketika valuasi sesungguhnya relatif lebih rasional. Pola perilaku yang berlawanan dengan prinsip dasar investasi ini bukan kekeliruan yang bersifat individual, melainkan gejala kolektif yang berulang pada setiap siklus pasar. Investor yang masuk pada fase puncak umumnya adalah mereka yang tergerak oleh pemberitaan mengenai keuntungan yang telah diperoleh pihak lain, bukan oleh penilaian mandiri atas nilai wajar aset, sehingga posisi yang mereka bangun sejak awal telah rentan terhadap koreksi harga yang mengikutinya.

Kerentanan tersebut diperparah oleh asimetri informasi yang bersifat struktural di dalam pasar aset kripto, khususnya pada segmen aset dengan kapitalisasi kecil. Pada pasar modal konvensional, emiten diwajibkan menyampaikan laporan keuangan berkala yang telah diaudit, keterbukaan informasi material, serta prospektus yang memuat faktor risiko secara terperinci, sehingga tersedia landasan informasi yang relatif setara bagi seluruh pelaku pasar. Pada aset kripto, khususnya token yang diterbitkan tanpa kewajiban pelaporan, tidak terdapat mekanisme keterbukaan yang setara. Informasi mengenai struktur kepemilikan token, jadwal pembukaan kunci pasokan, serta rencana pengembangan proyek kerap hanya tersedia melalui kanal informal yang tidak dapat diverifikasi secara independen. Dalam kondisi ketiadaan informasi terverifikasi tersebut, investor ritel cenderung menggantikan analisis fundamental

dengan isyarat sosial berupa jumlah pengikut, intensitas perbincangan di media sosial, dan kesaksian keuntungan yang dibagikan anggota komunitas lain. Pergeseran dari basis informasi menuju basis isyarat sosial inilah yang menempatkan literasi keuangan pada posisi yang sangat menentukan, karena hanya investor dengan pemahaman yang memadai yang mampu mengenali bahwa isyarat sosial bukanlah substitusi yang sah bagi analisis nilai.

Perlu pula digarisbawahi bahwa risiko pada aset kripto tidak terbatas pada risiko harga. Investor menghadapi pula risiko teknologi berupa kegagalan sistem atau cacat pada kontrak pintar, risiko keamanan berupa peretasan bursa maupun kehilangan kunci privat, risiko likuiditas berupa ketidakmampuan melepas posisi pada harga wajar ketika kedalaman pasar menipis, serta risiko regulasi berupa perubahan kebijakan lintas yurisdiksi yang dapat berdampak seketika terhadap nilai aset. Pemahaman atas keragaman risiko ini menuntut kapasitas literasi keuangan yang melampaui pengetahuan dasar mengenai imbal hasil dan diversifikasi, serta mencakup pemahaman teknis mengenai infrastruktur tempat aset tersebut berada. Semakin lebar jarak antara kompleksitas risiko yang melekat pada instrumen dan tingkat pemahaman yang dimiliki investor, semakin besar pula kemungkinan keputusan investasi diambil berdasarkan penyederhanaan kognitif yang keliru terhadap risiko yang sesungguhnya ditanggung.

Selain volatilitas dan asimetri informasi, kerentanan tersebut diperkuat oleh komposisi demografis investor kripto Indonesia yang didominasi kelompok usia muda, yaitu kelompok yang secara struktural justru paling rentan terhadap instrumen dengan profil risiko setinggi ini. Data Bappebti (2024) memperlihatkan distribusi usia investor kripto yang sangat condong ke kalangan muda, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.3. Kelompok usia 25 hingga 30 tahun mendominasi sebesar 35,1%, disusul kelompok usia 18 hingga 24 tahun sebesar 26,9%, sehingga secara kumulatif kedua kelompok tersebut menguasai 62,0% dari seluruh basis investor kripto nasional. Apabila ditambahkan kelompok usia 31 hingga 40 tahun yang berkontribusi 22,0%, maka 84,0% investor kripto Indonesia berusia di bawah 40 tahun, menjadikan pasar aset digital ini sebagai fenomena generasional yang melekat erat pada *digital natives*.



Gambar 1. 3 Distribusi Usia Investor Kripto di Indonesia

Sumber: Coinvestasi (2024)

Dominasi kelompok usia muda sebagaimana terlihat pada Gambar 1.3 memperkuat argumen bahwa investasi aset kripto sangat rentan terhadap pengaruh media sosial dan FOMO. Generasi muda yang merupakan *digital native* memiliki eksposur yang sangat tinggi terhadap konten keuangan di platform digital, sehingga dorongan untuk berinvestasi sering kali bersifat reaktif dan mengikuti tren, bukan berdasarkan analisis yang matang. Eksposur tersebut diperkuat oleh arsitektur algoritmik media sosial yang secara berulang menampilkan konten bermuatan keuntungan, sementara kerugian jarang dibagikan secara terbuka sehingga persepsi risiko investor menjadi bias. Kondisi ini menempatkan kelompok usia muda pada posisi yang paling rentan terhadap keputusan investasi yang tidak didasari pertimbangan fundamental.

Implikasi dominasi tersebut melampaui sekadar komposisi demografis pasar. Kelompok usia 18 hingga 30 tahun umumnya berada pada fase awal siklus hidup finansial, yaitu periode ketika akumulasi aset masih terbatas, sumber pendapatan belum sepenuhnya stabil, dan cadangan dana darurat pada umumnya belum terbentuk secara memadai. Dalam kerangka teori siklus hidup keuangan, kelompok pada fase ini sesungguhnya memiliki kapasitas objektif yang relatif rendah untuk menanggung kerugian, meskipun horizon investasinya panjang. Ketika kelompok dengan kapasitas menanggung kerugian yang terbatas justru mendominasi partisipasi pada instrumen dengan volatilitas tertinggi, terbentuk ketidakselarasan antara profil risiko objektif dan pilihan instrumen yang diambil. Ketidakselarasan

semacam ini menandakan bahwa keputusan investasi tidak sepenuhnya bersandar pada penilaian rasional atas kesesuaian produk dengan kondisi finansial, melainkan turut digerakkan oleh faktor psikologis dan sosial yang bekerja di luar kalkulasi ekonomi murni.

Faktor sosial yang paling menonjol dalam konteks ini adalah peran media sosial sebagai saluran utama pembentukan persepsi investasi di kalangan generasi muda. Platform berbasis video pendek dan pesan instan telah menggantikan kanal informasi keuangan konvensional sebagai rujukan pertama dalam mengambil keputusan investasi. Persoalannya terletak pada mekanisme kerja algoritma platform tersebut yang secara sistematis mengutamakan konten dengan tingkat keterlibatan tertinggi, sementara konten mengenai keuntungan besar dalam waktu singkat secara alamiah memperoleh keterlibatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan konten mengenai kerugian atau kegagalan investasi. Akibatnya, investor muda terpapar pada gambaran pasar yang timpang, yaitu representasi yang berlebihan atas keberhasilan dan representasi yang sangat kurang atas kegagalan. Distorsi representasi ini memicu bias ketersediaan, yaitu kecenderungan menilai peluang keberhasilan berdasarkan kemudahan mengingat contoh keberhasilan yang pernah dilihat, bukan berdasarkan distribusi hasil yang sebenarnya terjadi di pasar.

Lebih jauh, komunitas investasi berbasis daring menciptakan mekanisme penularan sosial yang khas dan berbeda dari dinamika pasar konvensional. Di dalam ruang komunitas, keputusan investasi bukan lagi

tindakan yang bersifat individual dan tertutup, melainkan perilaku yang tampak, diperbincangkan, dan dinilai oleh sesama anggota. Keputusan untuk tidak ikut serta pada suatu peluang yang tengah ramai dibicarakan berpotensi dimaknai sebagai ketertinggalan, sedangkan keputusan untuk ikut serta memperoleh pengakuan sosial dari kelompok. Struktur insentif sosial semacam ini menambahkan lapisan tekanan yang tidak dijumpai pada investor yang mengambil keputusan secara terisolasi. Dorongan untuk menyelaraskan diri dengan tindakan mayoritas anggota komunitas dapat mengesampingkan pertimbangan analitis, bahkan pada investor yang secara pengetahuan sebenarnya memahami risiko yang melekat pada aset tersebut. Kondisi inilah yang menjadikan komunitas investor kripto sebagai latar empiris yang tepat untuk menguji apakah literasi keuangan benar-benar mampu meredam dorongan emosional yang lahir dari tekanan sosial, ataukah pemahaman finansial justru kehilangan daya kerjanya ketika berhadapan dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi.

Di balik kerentanan tersebut, terdapat satu faktor yang berkedudukan lebih mendasar, yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan tidak hanya bekerja sebagai penentu langsung kualitas keputusan investasi, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi kognitif yang membentuk cara individu merespons stimulus pasar dan menakar ketidakpastian. Investor dengan pemahaman finansial yang kuat memiliki kerangka penilaian internal untuk menguji klaim keuntungan yang beredar di komunitas, sekaligus terpapar arus informasi peluang secara lebih intensif karena

mereka memantau pasar dengan lebih aktif. Sebaliknya, keterbatasan literasi keuangan membuat individu bergantung pada isyarat sosial dan sinyal harga jangka pendek sebagai pengganti analisis. Kedua kondisi tersebut sama-sama bermuara pada terbentuknya FOMO dan pada cara investor menakar risiko yang sesungguhnya ditanggung, sehingga arah pengaruh literasi keuangan terhadap kondisi psikologis investor menjadi persoalan empiris yang perlu diuji, bukan sesuatu yang dapat diandaikan sejak awal.

Fenomena perilaku pertama yang lahir dari kondisi tersebut adalah FOMO, yaitu perasaan cemas atau khawatir bahwa individu lain sedang mengalami pengalaman atau memperoleh keuntungan yang tidak dialami oleh dirinya sendiri (Przybylski et al., 2013). Dalam konteks keuangan, FOMO mendorong seseorang melakukan investasi secara impulsif tanpa analisis fundamental yang memadai. Beberapa penelitian terdahulu mengonfirmasi peran signifikan FOMO tersebut. Soomro et al. (2023) menunjukkan korelasi yang kuat antara FOMO dan investasi tanpa perencanaan, sementara Friederich et al. (2024) membuktikan bahwa daya tarik FOMO secara signifikan memicu keputusan investasi konsumen pada aset kripto, bahkan mampu mendorong minat investasi yang berulang secara persisten meskipun individu telah mengalami kerugian sebelumnya. Namun, Anaza, Saavedra, et al. (2024) menemukan bahwa pengaruh FOMO terhadap minat investasi kripto tidak bersifat seragam, melainkan dapat bervariasi secara signifikan dan bahkan menjadi negatif, bergantung pada

tipe kepribadian individu serta kondisi pasar (*bear* dan *bull market*). Temuan ini mengindikasikan adanya kompleksitas hubungan sekaligus inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang memerlukan pengkajian lebih mendalam.

Kedudukan literasi keuangan sebagai fondasi tersebut perlu ditegaskan secara konseptual. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan mengaplikasikan berbagai konsep keuangan, meliputi tabungan, investasi, manajemen utang, asuransi, serta perencanaan jangka panjang (Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam konteks aset kripto, literasi keuangan yang memadai diharapkan membuat investor lebih memahami konsep *blockchain*, *tokenomics*, likuiditas pasar, dan manajemen portofolio digital. Yusuf et al. (2022) menemukan hubungan positif antara literasi keuangan dan minat investasi, tetapi Tediaanta dan Purwaningrum (2024) menemukan bahwa literasi keuangan terkadang tidak berpengaruh signifikan secara langsung pada instrumen investasi dengan volatilitas ekstrem. Inkonsistensi ini mengisyaratkan kemungkinan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi tidak sepenuhnya berlangsung secara langsung, melainkan bekerja melalui mekanisme perantara berupa perubahan kondisi psikologis investor. Dengan kata lain, literasi keuangan diduga terlebih dahulu memengaruhi intensitas FOMO dan membentuk profil toleransi risiko yang lebih terukur, dan melalui kedua kondisi psikologis itulah kualitas keputusan investasi akhirnya terbentuk. Pola semacam ini sulit terdeteksi apabila ketiga variabel

diuji sebagai prediktor yang sejajar, sehingga diperlukan kerangka pengujian yang secara eksplisit memodelkan jalur tidak langsung.

Jalur perantara kedua yang diperkirakan menyalurkan pengaruh literasi keuangan adalah toleransi risiko, faktor yang sangat relevan untuk instrumen bervolatilitas tinggi seperti aset kripto. Toleransi risiko merujuk pada sejauh mana individu bersedia menerima ketidakpastian atau potensi kerugian dalam mengejar imbal hasil yang lebih tinggi (Grable, 2000). Gerrans et al. (2023) mengungkapkan bahwa toleransi risiko secara konsisten membedakan investor Bitcoin dari investor aset lainnya, yaitu bahwa tingkat toleransi risiko yang tinggi menjadi pendorong utama munculnya minat investasi pada instrumen digital tersebut. Sa'diyah dan Nurhayati (2024) menegaskan bahwa toleransi risiko merupakan salah satu variabel fundamental yang secara signifikan memengaruhi keputusan individu dalam berinvestasi aset kripto. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kapasitas seseorang dalam menerima kemungkinan kerugian, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat aktif dalam pasar aset digital yang memiliki volatilitas ekstrem. Perlu digarisbawahi bahwa toleransi risiko bukanlah sifat bawaan yang sepenuhnya statis. Pemahaman finansial yang memadai mengubah cara individu memaknai risiko, dari sekadar rasa takut kehilangan menjadi perhitungan yang sadar atas probabilitas dan besaran kerugian yang mampu ditanggung. Literasi keuangan dengan demikian berpotensi membentuk toleransi risiko yang lebih terkalibrasi, dan profil risiko yang terkalibrasi

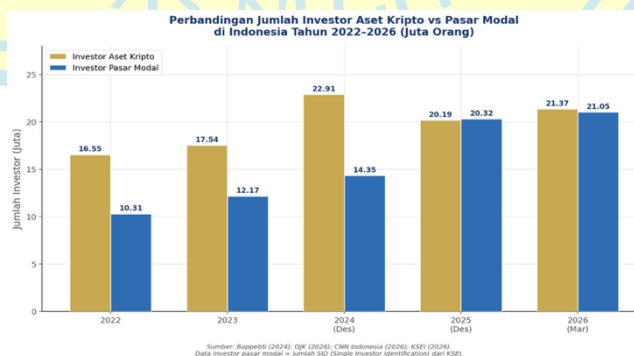
itulah yang kemudian mendasari keputusan investasi. Argumen ini sejalan dengan temuan Gerrans et al. (2023) yang memosisikan literasi keuangan sebagai anteseden dari kondisi psikologis investor, bukan sebagai prediktor yang berdiri sejajar dengannya.

Penempatan FOMO dan toleransi risiko sebagai variabel mediasi memiliki landasan teoretis yang kokoh apabila ditelaah melalui kerangka pemrosesan informasi dalam pengambilan keputusan. Teori proses ganda (*dual-process theory*) memandang pengambilan keputusan sebagai hasil interaksi antara sistem berpikir cepat yang bersifat otomatis dan sarat muatan afektif dengan sistem berpikir lambat yang bersifat analitis dan menuntut usaha kognitif (Kahneman, 2011). Literasi keuangan pada dasarnya merupakan sumber daya yang memperkuat kerja sistem analitis, karena pemahaman atas konsep imbal hasil, risiko, diversifikasi, dan nilai waktu uang menyediakan kerangka penilaian yang dapat digunakan untuk menguji dorongan yang muncul secara spontan. Ketika sumber daya kognitif tersebut tersedia dalam takaran yang memadai, dorongan afektif berupa kecemasan akan tertinggal peluang tidak serta-merta berubah menjadi tindakan transaksional, karena terlebih dahulu melewati penyaringan analitis. Sebaliknya, ketika sumber daya tersebut terbatas, sistem afektif bekerja tanpa penyeimbang sehingga dorongan emosional langsung diterjemahkan menjadi keputusan. Logika inilah yang secara teoretis membenarkan penempatan FOMO sebagai kondisi psikologis yang

dipengaruhi literasi keuangan dan sekaligus memengaruhi keputusan investasi, bukan sebagai faktor yang berdiri terpisah dari keduanya.

Argumen serupa berlaku pada toleransi risiko, meskipun dengan mekanisme yang berbeda. Toleransi risiko kerap dipahami sebagai karakteristik yang melekat pada kepribadian dan karena itu dianggap relatif tetap. Kajian yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa toleransi risiko yang dilaporkan individu sesungguhnya merupakan gabungan dari komponen disposisional yang relatif stabil dan komponen persepsional yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan serta pengalaman. Komponen persepsional itulah yang bersifat lentur terhadap intervensi literasi keuangan. Individu yang memahami cara membaca sebaran hasil, mengukur besaran penurunan nilai maksimum, serta menghitung porsi kerugian yang masih dapat ditanggung tanpa mengganggu kebutuhan pokok akan memaknai risiko secara berbeda dibandingkan individu yang hanya mengandalkan perasaan nyaman atau tidak nyaman terhadap fluktuasi harga. Perbedaan pemaknaan ini menghasilkan profil toleransi risiko yang lebih terkalibrasi, yaitu kesediaan menanggung ketidakpastian yang proporsional dengan kapasitas finansial yang sesungguhnya, bukan sekadar keberanian yang tidak berdasar. Dengan demikian, toleransi risiko layak diposisikan sebagai kondisi psikologis yang sebagian terbentuk oleh literasi keuangan dan menjadi jalur penyaluran pengaruhnya menuju keputusan investasi.

Perlu ditegaskan bahwa arah pengaruh literasi keuangan terhadap kedua variabel mediasi tersebut tidak selalu bersifat lurus dan searah sebagaimana yang secara intuitif diperkirakan. Pada satu sisi, pemahaman finansial yang memadai diharapkan menekan intensitas FOMO karena investor memiliki perangkat untuk menguji klaim peluang yang beredar. Pada sisi lain, investor dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih aktif memantau pasar dan lebih intens mengikuti kanal informasi, sehingga justru lebih banyak terpapar informasi peluang yang berpotensi terlewat. Kemungkinan hubungan yang berlawanan arah dengan dugaan awal ini telah diisyaratkan oleh sebagian temuan terdahulu dan menjadi salah satu alasan pentingnya pengujian empiris pada konteks yang spesifik. Ketidakpastian arah pengaruh tersebut memperkuat urgensi penelitian ini, karena hasil pengujian akan memberikan kejelasan mengenai apakah literasi keuangan berfungsi sebagai peredam dorongan emosional ataukah sebaliknya memperluas keterpaparan investor terhadap pemicu dorongan tersebut, khususnya pada segmen aset yang paling digerakkan oleh sentimen komunitas.



Gambar 1. 4 Perbandingan Jumlah Investor Aset Kripto dan Pasar Modal di Indonesia Tahun 2022-2026 (Juta Orang)

Sumber: Bappebti (2024); OJK (2026); CNN Indonesia (2026); KSEI (2026)

Gambar diatas memperlihatkan perbedaan antara jumlah investor kripto dan investor pasar modal, bahkan pada kuartal pertama 2026 keduanya hampir setara. Fenomena ini belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah investasi di Indonesia dan mencerminkan pergeseran cara pandang masyarakat, yang tidak lagi menempatkan aset kripto semata-mata sebagai sarana spekulasi, melainkan sebagai instrumen investasi yang sah dan diakui secara regulatif.

Dari uraian di atas, teridentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pertama, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.1 (Penelitian Terdahulu), terdapat inkonsistensi temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh FOMO terhadap investasi *cryptocurrency*. Friederich et al. (2024) mengonfirmasi bahwa daya tarik FOMO secara signifikan dan persisten memicu keputusan investasi kripto, sementara Anaza, Saavedra, et al. (2024) menemukan bahwa pengaruh FOMO tersebut tidak seragam dan bahkan dapat bernilai negatif, bergantung pada tipe kepribadian investor serta kondisi pasar (*bear* dan *bull market*). Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu memperlakukan literasi keuangan, FOMO, dan toleransi risiko sebagai variabel independen yang berdiri sejajar dalam memprediksi keputusan investasi, sehingga mekanisme yang menghubungkan ketiganya belum terungkap. Padahal, secara teoretis literasi keuangan berkedudukan lebih hulu, yaitu sebagai kapasitas kognitif yang membentuk kondisi psikologis investor, sementara FOMO dan toleransi risiko merupakan kondisi psikologis yang terbentuk dan

menyalurkan pengaruh tersebut menuju keputusan investasi. Pengujian yang menempatkan FOMO dan toleransi risiko sebagai variabel mediasi masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks aset kripto di Indonesia, padahal justru struktur inilah yang mampu menjelaskan mengapa pengaruh langsung literasi keuangan kerap ditemukan tidak konsisten antarstudi. Ketiga, terdapat perkembangan regulasi yang penting, yaitu beralihnya kewenangan pengawasan kepada OJK dengan kerangka POJK Nomor 27 Tahun 2024 dan POJK Nomor 30 Tahun 2025. Peralihan tersebut mengubah pendekatan pengawasan aset kripto dari kerangka perdagangan komoditas menjadi kerangka sektor jasa keuangan, yang menempatkan perlindungan konsumen dan literasi investor sebagai perhatian utama. Karena kerangka tersebut masih tergolong baru, kajian empiris yang kontekstual sangat dibutuhkan untuk memberikan bukti mengenai perilaku investor ritel yang menjadi sasaran kebijakan.

Keempat, terdapat kesenjangan pada tataran metodologis yang selama ini kurang memperoleh perhatian. Sebagian besar studi terdahulu mengenai keterkaitan literasi keuangan, faktor psikologis, dan keputusan investasi menggunakan pendekatan regresi berganda yang menempatkan seluruh variabel penjelas pada posisi yang sejajar. Pendekatan semacam ini secara metodologis tidak dirancang untuk memisahkan pengaruh langsung dari pengaruh tidak langsung, sehingga apabila sebagian besar pengaruh literasi keuangan sesungguhnya mengalir melalui variabel psikologis, koefisien pengaruh langsung yang dihasilkan akan tampak kecil atau tidak

signifikan. Karena itu, temuan yang tampak bertentangan antarstudi tidak selalu mencerminkan perbedaan fenomena di lapangan, melainkan dapat merupakan konsekuensi dari pemilihan spesifikasi model yang tidak mengakomodasi struktur berjenjang. Penelitian ini menempuh jalan yang berbeda dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Square* (PLS-SEM) yang secara eksplisit memisahkan kedua jenis pengaruh tersebut, sehingga besaran kontribusi masing-masing jalur dapat diketahui secara terukur. Kelima, terdapat kesenjangan pada tataran konteks empiris. Kajian terdahulu mengenai perilaku investor aset kripto pada umumnya menggunakan sampel investor umum yang terdaftar pada bursa aset kripto atau responden mahasiswa yang belum tentu memiliki pengalaman transaksi aktif. Sampel dengan karakteristik semacam ini memiliki tingkat keterpaparan terhadap tekanan sosial yang relatif rendah, karena keputusan investasi diambil secara individual dan tidak berada dalam lingkungan interaksi kelompok yang intensif. Padahal, justru pada komunitas dengan interaksi tinggi itulah mekanisme FOMO bekerja dalam bentuknya yang paling nyata. Penelitian yang secara khusus mengambil komunitas investor aktif sebagai unit analisis, terlebih komunitas yang berfokus pada segmen *memecoin* dengan siklus *hype* paling pendek dan volatilitas paling ekstrem, masih sangat jarang ditemukan dalam literatur domestik. Kekosongan ini menjadikan pengujian pada Komunitas Ponyin Hub bernilai secara empiris, bukan semata-mata sebagai pilihan sampel yang tersedia. Keenam, terdapat kesenjangan pada tataran teoretis berupa

belum tuntasnya perdebatan mengenai kedudukan literasi keuangan dalam model perilaku investasi. Sebagian literatur memperlakukan literasi keuangan sebagai penentu langsung kualitas keputusan, sebagian lain memosisikannya sebagai pemoderasi yang memperlemah pengaruh faktor psikologis, dan sebagian lagi menempatkannya sebagai anteseden yang membentuk kondisi psikologis itu sendiri. Ketiga posisi tersebut menghasilkan implikasi kebijakan yang berbeda secara mendasar. Apabila literasi keuangan bekerja secara langsung, program edukasi cukup diarahkan pada penguatan pengetahuan teknis. Apabila ia bekerja sebagai pemoderasi, program edukasi perlu dirancang khusus bagi kelompok dengan tingkat keterpaparan emosional yang tinggi. Apabila ia bekerja sebagai anteseden melalui jalur mediasi, program edukasi harus menasar pembentukan kondisi psikologis investor, yaitu kemampuan mengenali dorongan FOMO dan menakar risiko secara terkalibrasi, bukan sekadar penambahan pengetahuan. Penelitian ini berkontribusi menyelesaikan perdebatan tersebut dengan menyediakan bukti empiris pada konteks yang paling menantang bagi bekerjanya literasi keuangan.

Dalam konteks penelitian ini, fenomena tersebut diamati pada Komunitas Ponyin Hub, yaitu komunitas investor ritel Indonesia yang secara spesifik berfokus pada perdagangan *memecoin* di jaringan *blockchain* Solana. *Memecoin* merupakan segmen aset kripto dengan karakteristik paling spekulatif di dalam kelas aset ini, karena nilai aset tidak ditopang oleh utilitas teknologi atau fundamental proyek, melainkan

sepenuhnya digerakkan oleh sentimen komunitas, viralitas media sosial, dan dinamika kolektif pasar. Jaringan Solana dipilih oleh komunitas ini karena biaya transaksinya sangat rendah dan kecepatan konfirmasinya tinggi, yang memungkinkan peluncuran serta perdagangan *memecoin* baru dalam frekuensi harian. Kombinasi antara volatilitas ekstrem *memecoin*, siklus *hype* yang sangat pendek, dan intensitas interaksi sosial di dalam komunitas menjadikan Komunitas Ponyin Hub sebagai konteks empiris yang relevan untuk menguji bagaimana literasi keuangan bekerja melalui FOMO dan toleransi risiko dalam pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency*. Pada segmen aset yang nilainya paling digerakkan oleh sentimen dan paling minim landasan fundamental, peran literasi keuangan sebagai penyeimbang dorongan emosional sekaligus pembentuk penilaian risiko diperkirakan bekerja secara paling nyata, sehingga jalur tidak langsung tersebut dapat teramati dengan lebih tegas.

Karakteristik operasional Komunitas Ponyin Hub semakin memperjelas relevansinya sebagai latar penelitian. Aktivitas komunitas berlangsung melalui kanal percakapan daring yang berjalan hampir tanpa jeda, tempat anggota saling membagikan temuan token baru, tangkapan layar hasil transaksi, serta pembacaan atas pergerakan harga yang tengah berlangsung. Ritme pertukaran informasi yang demikian cepat menciptakan rentang waktu pengambilan keputusan yang sangat singkat, tidak jarang hanya dalam hitungan menit sejak sebuah peluang diperbincangkan hingga anggota memutuskan untuk mengambil posisi. Pada rentang waktu sesempit

itu, ruang bagi pertimbangan analitis menjadi sangat terbatas, sementara pengaruh isyarat sosial berupa antusiasme kolektif anggota lain justru bekerja dengan intensitas maksimal. Kondisi ini menempatkan komunitas tersebut sebagai laboratorium alamiah untuk menguji sejauh mana bekal literasi keuangan mampu bertahan sebagai penyeimbang ketika berhadapan dengan tekanan sosial dan tekanan waktu secara bersamaan.

Segmen *memecoin* yang menjadi fokus komunitas ini juga memiliki karakteristik yang menjadikannya kasus batas dalam kajian perilaku investasi. Pada instrumen konvensional, analisis fundamental menyediakan jangkar penilaian berupa arus kas, laba, atau nilai aset bersih yang dapat digunakan sebagai pembanding terhadap harga pasar. Pada *memecoin*, jangkar semacam itu praktis tidak tersedia karena nilai aset sepenuhnya bertumpu pada keberlanjutan minat kolektif. Ketiadaan jangkar penilaian memunculkan pertanyaan teoretis yang penting, yaitu apakah literasi keuangan masih memiliki daya kerja pada instrumen yang secara inheren tidak dapat dinilai melalui pendekatan fundamental. Terdapat dua kemungkinan jawaban yang sama-sama masuk akal secara teoretis. Kemungkinan pertama, literasi keuangan kehilangan sebagian besar daya kerjanya karena perangkat analitis yang dimilikinya tidak dapat diterapkan pada objek yang tidak memiliki fundamental. Kemungkinan kedua, literasi keuangan justru bekerja melalui jalur yang berbeda, yaitu bukan melalui penilaian nilai wajar, melainkan melalui pengelolaan besaran posisi, penetapan batas kerugian, dan kesadaran atas sifat spekulatif instrumen.

Pengujian empiris diperlukan untuk memastikan kemungkinan mana yang berlaku.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada ketepatan waktunya. Peralihan pengawasan aset kripto kepada OJK menempatkan otoritas pada fase awal penyusunan program edukasi dan perlindungan konsumen bagi segmen investor yang sebelumnya tidak berada dalam cakupan pengawasannya. Pada fase penyusunan kebijakan semacam ini, bukti empiris mengenai mekanisme yang sesungguhnya bekerja dalam pembentukan keputusan investasi memiliki nilai guna yang tinggi, karena dapat menjadi dasar penentuan titik intervensi yang paling berdampak. Tanpa pemahaman mengenai jalur pengaruh yang berlaku, program edukasi berisiko dirancang secara generik dan tidak menysasar akar persoalan, sehingga sumber daya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan perubahan perilaku yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan mengisi kebutuhan tersebut dengan menyediakan bukti mengenai besaran pengaruh langsung maupun tidak langsung literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada segmen investor yang paling rentan.

Berdasarkan rangkaian fenomena di atas, yaitu pertumbuhan jumlah investor kripto yang telah menyamai pasar modal konvensional, volatilitas ekstrem aset kripto, dominasi investor usia muda, serta inkonsistensi temuan penelitian terdahulu, terlihat bahwa keputusan investasi aset kripto tidak terbentuk melalui pengaruh faktor-faktor yang bekerja secara terpisah, melainkan melalui rangkaian sebab-akibat yang berjenjang. Literasi

keuangan berkedudukan sebagai fondasi utama yang membentuk cara individu menyikapi tekanan sosial di pasar dan menakar ketidakpastian, sehingga tingkat pemahaman finansial seseorang akan tercermin pada intensitas FOMO yang dialaminya dan pada profil toleransi risiko yang dimilikinya. Kedua kondisi psikologis tersebut selanjutnya menjadi jalur yang menyalurkan pengaruh literasi keuangan menuju keputusan investasi, di samping kemungkinan adanya pengaruh langsung literasi keuangan terhadap keputusan tersebut. Kerangka *behavioral finance* mendukung penjenjangan ini dengan memandang kapasitas kognitif sebagai penentu derajat bias afektif dan preferensi risiko yang pada akhirnya mengarahkan tindakan investasi. Pengujian struktur mediasi ini dalam konteks pascaperalihan pengawasan dari Bappebti kepada OJK menjadi semakin mendesak, baik untuk pengembangan literatur *behavioral finance* di Indonesia maupun untuk perumusan program literasi keuangan yang tepat sasaran bagi anggota komunitas investor kripto. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi dengan FOMO dan Toleransi Risiko sebagai Variabel Mediasi pada Anggota Komunitas Ponyin Hub".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, pertanyaan penelitian dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap FOMO pada anggota Komunitas Ponyin Hub?

2. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap toleransi risiko pada anggota Komunitas Ponyin Hub?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub?
4. Apakah terdapat pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub?
5. Apakah terdapat pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub?
6. Apakah FOMO memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub?
7. Apakah toleransi risiko memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap FOMO pada anggota Komunitas Ponyin Hub.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap toleransi risiko pada anggota Komunitas Ponyin Hub.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh FOMO terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub.

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh toleransi risiko terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub.
6. Untuk menguji dan menganalisis peran FOMO dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub.
7. Untuk menguji dan menganalisis peran toleransi risiko dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada anggota Komunitas Ponyin Hub.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan dan perilaku keuangan (*behavioral finance*), khususnya dalam konteks investasi aset digital di Indonesia. Pertama, penelitian ini memperluas kajian empiris mengenai mekanisme kerja literasi keuangan dengan menempatkan FOMO dan toleransi risiko sebagai variabel mediasi, bukan sebagai prediktor yang berdiri sejajar. Pengujian semacam ini memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana kapasitas kognitif finansial diterjemahkan menjadi kondisi psikologis tertentu sebelum bermuara pada keputusan investasi, sehingga memperkaya literatur mengenai keterkaitan antara bias

afektif, preferensi risiko, dan pemahaman finansial pada investor generasi muda. Kedua, penelitian ini memperkaya literatur mengenai peran literasi keuangan dalam konteks investasi aset digital di bawah kerangka regulasi OJK yang baru melalui POJK Nomor 27 Tahun 2024 dan POJK Nomor 30 Tahun 2025, sehingga temuan penelitian diharapkan dapat menjelaskan inkonsistensi hasil studi terdahulu melalui pemisahan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak menguji model mediasi pada konteks aset digital. Ketiga, penelitian ini memberikan konfirmasi atau sanggahan empiris terhadap teori-teori yang relevan, seperti *theory of planned behavior* (Ajzen, 1991) dan *prospect theory* (Kahneman & Tversky, 1979), dalam menjelaskan keputusan investasi aset kripto pada Komunitas Ponyin Hub.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi dengan FOMO dan toleransi risiko sebagai variabel mediasi pada Komunitas Ponyin Hub diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan ekosistem aset kripto di Indonesia, sebagai berikut.

Pertama, bagi anggota Komunitas Ponyin Hub selaku investor aset kripto, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi diri untuk memahami bahwa dorongan FOMO yang mereka alami

dan profil toleransi risiko yang mereka miliki bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan dan tetap, melainkan sebagian terbentuk oleh tingkat pemahaman finansial mereka sendiri. Kesadaran ini menempatkan peningkatan literasi keuangan sebagai langkah paling hulu yang dapat mereka kendalikan sebelum melakukan transaksi aset kripto yang bersifat volatil. Dengan pemahaman tersebut, anggota komunitas diharapkan mampu mengambil keputusan investasi *cryptocurrency* yang lebih rasional, terukur, dan tidak semata-mata didorong oleh tren pasar atau pengaruh sosial. Kedua, bagi pengelola dan pengurus Komunitas Ponyin Hub, hasil penelitian ini memberikan dasar empiris untuk merancang program edukasi internal yang menyoroti titik intervensi yang tepat. Apabila peran mediasi terbukti signifikan, literasi keuangan bekerja bukan hanya secara langsung terhadap kualitas keputusan investasi, tetapi juga melalui penekanan intensitas FOMO dan pembentukan profil risiko yang lebih terkalibrasi. Temuan tersebut mengarahkan program edukasi komunitas agar tidak berhenti pada penyampaian materi teknis semata, melainkan dirancang secara spesifik untuk membangun kemampuan anggota mengenali dan menahan dorongan FOMO saat menghadapi siklus *hype memecoin*, serta menakar besaran risiko yang benar-benar mampu ditanggung sebelum masuk posisi. Bentuk konkretnya dapat berupa modul literasi bertingkat sesuai profil anggota, sesi pembacaan risiko

sebelum peluncuran token baru, serta mekanisme jeda pengambilan keputusan yang dilembagakan dalam budaya komunitas. Besaran koefisien jalur tidak langsung dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan porsi materi pengendalian bias emosional dibandingkan materi manajemen risiko dalam program tersebut. Ketiga, bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku pengawas aset kripto pascaperalihan kewenangan dari Bappebti, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan empiris dalam merumuskan kebijakan perlindungan konsumen, program literasi keuangan digital, serta strategi edukasi investasi yang lebih tepat sasaran bagi komunitas investor ritel kripto, khususnya kelompok usia muda yang mendominasi basis investor aset kripto nasional. Keempat, bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar empiris dalam pengembangan materi ajar serta kurikulum yang berkaitan dengan literasi keuangan, perilaku keuangan (*behavioral finance*), manajemen risiko, dan investasi pada aset keuangan digital, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan dinamika pasar keuangan kontemporer. Kelima, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan titik tolak untuk mengembangkan model mediasi yang lebih kompleks, misalnya dengan menambahkan variabel moderasi seperti pengalaman investasi atau kondisi pasar, menguji mediasi

berantai antara FOMO dan toleransi risiko, memperluas populasi pada komunitas investor kripto lainnya, atau membandingkan struktur jalur pengaruh tersebut lintas generasi.

